

### Komitmen, Iman, dan Kasih Setia di Tengah Kepahitan: Analisis Deklarasi Kitab Rut 1:16-17

Benaya Dwi Cahyono

Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga

#### Correspondence:

[benayadwi8@gmail.com](mailto:benayadwi8@gmail.com)

#### DOI:

<https://doi.org/10.56438/pneuma.v17i1.192>

#### Article History:

**Submitted:** May. 29, 2026

**Reviewed:** Jul. 12, 2026

**Accepted:** Jul. 20, 2026

#### Keywords:

*Ruth 1:16-17, commitment, covenantal love, faith.*

Rut 1:16-17, komitmen, kasih setia, iman.

Copyright: ©2026,

Authors. License:



**Abstract:** *This study analyzes Ruth 1:16-17 using a biblical exegetical approach combined with theological analysis to uncover the meaning of Ruth's declaration within the context of devastation and alienation. The findings reveal that Ruth's statement is not merely an emotional expression, but an act of faith that reflects the integration of total commitment, the reception of divine grace, and the practice of covenantal love (hesed). Within the context of suffering, this declaration becomes the starting point of divine providence working quietly yet progressively. The study affirms that hesed is not only an attribute of God but also a relational paradigm embodied in human life. Furthermore, the narrative highlights theological inclusivity, where faith transcends ethnic and social boundaries. Thus, Ruth's declaration serves as a transformative model of spirituality relevant to contemporary faith.*

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis Rut 1:16-17 melalui pendekatan eksegesis biblika dan analisis teologis untuk mengungkap makna deklarasi Rut dalam konteks kehancuran dan keterasingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan Rut bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan tindakan iman yang mencerminkan integrasi antara komitmen total, penerimaan karunia Allah, dan praktik kasih setia (*hesed*). Dalam konteks penderitaan, deklarasi ini menjadi titik awal manifestasi pemeliharaan ilahi yang bekerja secara tersembunyi namun progresif. Temuan ini menegaskan bahwa *hesed* bukan hanya atribut Allah, tetapi juga paradigma relasional yang harus diwujudkan dalam kehidupan umat percaya. Selain itu, kisah Rut menampilkan dimensi inklusivitas teologis, di mana iman melampaui batas etnis dan sosial. Dengan demikian, deklarasi Rut berfungsi sebagai model spiritualitas yang transformatif dan relevan bagi kehidupan iman masa kini.

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari pengalaman krisis, kehilangan, dan berbagai bentuk penderitaan yang menguji keteguhan iman serta komitmen terhadap Allah. Dalam situasi demikian, respons seseorang terhadap penderitaan sering kali mencerminkan nilai-nilai spiritual yang dipegangnya. Alkitab menyajikan berbagai narasi yang memperlihatkan bagaimana Allah tetap berkarya di tengah kondisi yang tampaknya tanpa harapan.<sup>1</sup> Salah satu narasi yang secara mendalam menggambarkan realitas tersebut adalah Kitab Rut, yang tidak hanya menghadirkan kisah tentang kehilangan dan pemulihan, tetapi juga menyingkapkan karya providensia Allah melalui kesetiaan, pengorbanan, dan relasi antarmanusia.

Kitab Rut merupakan salah satu narasi teologis dalam Perjanjian Lama yang menampilkan dinamika kehidupan manusia di tengah krisis, penderitaan, dan pemeliharaan Allah yang bekerja secara tersembunyi melalui relasi antar manusia. Kisah ini tidak hanya menyoroti perjalanan Rut dan Naomi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana iman, komitmen, dan kesetiaan diuji dalam situasi kehilangan dan kepahitan hidup. Dalam konteks inilah deklarasi Rut dalam Rut 1:16–17 menjadi salah satu pernyataan iman paling kuat dalam Alkitab, yang mencerminkan keputusan radikal untuk tetap setia kepada Naomi sekaligus kepada Allah Israel. Perkataan Rut, “Ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi...” menunjukkan suatu bentuk komitmen yang melampaui ikatan keluarga biasa, bahkan melampaui batas budaya dan agama. Para ahli menilai bahwa bagian ini merupakan puncak sastra dari kitab Rut, karena mengandung unsur puisi yang mengekspresikan kesetiaan yang mendalam dan keputusan iman yang tidak tergoyahkan di tengah ketidakpastian masa depan.<sup>2</sup> Deklarasi ini tidak hanya berbicara tentang hubungan antara menantu dan mertua, tetapi juga tentang transformasi spiritual seorang perempuan Moab yang memilih untuk berpaut kepada Allah Israel.

Lebih jauh, teks ini memperlihatkan tiga dimensi penting yang saling berkaitan, yaitu komitmen, karunia, dan kasih setia. Komitmen Rut tampak dalam kesediaannya meninggalkan tanah asal dan identitas lamanya. Karunia Allah terlihat dalam penyertaannya yang membawa Rut masuk ke dalam rencana penebusan melalui Boas. Sementara itu, kasih setia (*hesed*) menjadi tema sentral yang menggambarkan kesetiaan Allah yang

<sup>1</sup> Rinto Hasiholan Hutapea, “Nilai Pendidikan Kristiani” Terimalah Satu Akan Yang Lain” Dalam Bingkai Moderasi Beragama,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 58–67.

<sup>2</sup> Karen Strand Winslow, *Commentary on Ruth 1:1–17, Working Preacher* (Luther Seminary), St. Paul: Luther Seminary Press, 2023, (3).

bekerja melalui tindakan manusia yang setia di tengah penderitaan<sup>3</sup>. Dengan demikian, Rut 1:16–17 tidak hanya menjadi ekspresi emosional, tetapi juga menjadi deklarasi teologis tentang bagaimana Allah bekerja melalui kesetiaan di tengah kepahitan hidup.<sup>4</sup>

Kajian ini menjadi penting karena memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna deklarasi Rut dalam konteks kehidupan iman masa kini, khususnya dalam menghadapi situasi krisis, kehilangan, dan perubahan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis secara eksegetis dan teologis deklarasi Rut 1:16–17 untuk menemukan makna komitmen, karunia, dan kasih setia di tengah kepahitan hidup.<sup>5</sup>

Berbagai penelitian mengenai Kitab Rut telah dilakukan dari berbagai perspektif. Penelitian Mudak menekankan aspek *hesed* sebagai tema utama yang menunjukkan kesetiaan Allah melalui relasi antar tokoh dalam narasi Kitab Rut.<sup>6</sup> Lalu, penelitian Tampubolon dkk, lebih berfokus pada karakter Rut sebagai teladan iman, loyalitas, dan integritas yang melampaui batas etnis dan budaya.<sup>7</sup> Sementara itu, penelitian Rusmanto mengkaji Kitab Rut dalam perspektif sosial dan historis dengan menyoroti posisi perempuan, keluarga, dan praktik penebusan (*go'el*) dalam masyarakat Israel kuno.<sup>8</sup> Hasil-hasil penelitian tersebut memperkaya pemahaman mengenai Kitab Rut, namun masing-masing masih memberikan perhatian pada aspek tertentu secara terpisah. Meskipun berbagai penelitian telah membahas tema kesetiaan (*hesed*), karakter Rut, maupun konteks sosial-historis Kitab Rut, masih relatif sedikit kajian yang secara khusus menelaah deklarasi Rut dalam Rut 1:16–17 sebagai satu kesatuan teologis yang mengintegrasikan dimensi komitmen manusia, karunia Allah, dan kasih setia Allah dalam menghadapi kepahitan hidup. Padahal, deklarasi tersebut merupakan titik balik penting dalam narasi Kitab Rut yang tidak hanya menunjukkan keputusan pribadi Rut, tetapi juga mengungkap karya providensia Allah melalui respons iman manusia. Oleh karena itu, diperlukan kajian eksegetis dan teologis yang secara khusus mengungkap keterkaitan

---

<sup>3</sup>Thomas L. Constable, *Expository Notes on Ruth*, Dallas: Sonic Light Publications, 2012, (110)

<sup>4</sup>Grant C. Richison, *Introduction to Ruth*, Bellingham: VerseByVerse Commentary, 2015, (1)

<sup>5</sup>Elna K. Solvang, *Commentary on Ruth 1:1–17*, Narrative Lectionary, St. Paul: Luther Seminary Press, 2019, (1)

<sup>6</sup>Sherly Mudak, “Hesed Dan Attachment Theory Dalam Pastoral Konseling: Integrasi Teologis Dan Psikologis Dari Kitab Rut,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 88–105.

<sup>7</sup>Novia Anggelina Tampubolon, Alda Safitri Manalu, and Andar Gunawan Pasaribu, “IMPLEMENTASI MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT KITAB RUT DALAM KESETIAAN DAN TANGGUNG JAWAB,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 2263–2276.

<sup>8</sup>Ayub Rusmanto and Mozes Huwae, “Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Kitab Rut 1: 16; Karakter, Perkataan Tindakan Dan Kesetiaan,” *SAINT PAUL 'S REVIEW* 2, no. 2 (2022): 83–98.

ketiga dimensi tersebut sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna teks bagi kehidupan orang percaya masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara eksegetis dan teologis deklarasi Rut dalam Rut 1:16–17 guna mengungkap makna komitmen, karunia, dan kasih setia Allah di tengah kepahitan hidup. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan relevansi ketiga konsep tersebut bagi kehidupan iman orang percaya dalam menghadapi krisis, kehilangan, dan berbagai perubahan hidup pada masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblika (*biblical exegesis*) yang dipadukan dengan analisis teologis-tematik.<sup>9</sup> Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan mendalam terhadap teks Rut 1:16–17 melalui kajian historis, sastra, linguistik, dan teologis. Sumber data utama adalah teks Rut 1:16–17 dalam Alkitab dengan memperhatikan teks Ibrani sebagai bahasa asli, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku tafsir, kamus bahasa Ibrani, artikel jurnal, dan literatur teologi yang relevan.<sup>10</sup> Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, analisis konteks untuk memahami latar belakang historis, sosial, dan sastra Kitab Rut. Kedua, analisis eksegetis terhadap Rut 1:16–17 melalui kajian struktur teks, makna kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani, serta hubungan antarbagian dalam perikop guna memperoleh makna yang sesuai dengan maksud penulis. Ketiga, analisis teologis-tematik dengan mengidentifikasi tema-tema utama, yaitu komitmen, karunia, dan kasih setia (*hesed*), kemudian menghubungkannya dengan keseluruhan pesan teologis Kitab Rut. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui proses reduksi data, pengelompokan temuan berdasarkan tema, interpretasi makna, dan sintesis teologis. Hasil analisis setiap tema kemudian diintegrasikan untuk menjelaskan hubungan antara komitmen Rut, karya anugerah Allah, dan kasih setia (*hesed*) sebagai inti pesan teologis Rut 1:16–17. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai makna deklarasi Rut serta relevansinya bagi kehidupan iman dalam menghadapi krisis, kehilangan, dan perubahan hidup.

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

<sup>10</sup> Kosma Manurung, “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi,” *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis eksegetis terhadap Rut 1:16–17, penelitian ini menemukan bahwa deklarasi Rut merupakan ekspresi iman yang memuat tiga dimensi teologis utama, yaitu komitmen, karunia Allah, dan kasih setia (*hesed*), yang berkembang di tengah pengalaman penderitaan, kehilangan, dan keterasingan. Komitmen Rut tampak dalam kesediaannya meninggalkan tanah asal, keluarga, dan identitas lamanya untuk tetap menyertai Naomi, sehingga mencerminkan peralihan identitas sosial dan spiritual yang bersifat radikal. Pernyataan “*Allahmulah Allahku*” menunjukkan bahwa Rut tidak sekadar berpindah tempat tinggal, tetapi juga mengalami transformasi iman sebagai bentuk penerimaan terhadap karunia Allah yang tetap bekerja di tengah situasi tanpa harapan. Di sisi lain, kesetiaan Rut merefleksikan konsep *hesed*, yaitu kasih yang setia, konsisten, dan rela berkorban, yang tidak hanya mewarnai relasinya dengan Naomi, tetapi juga mencerminkan karakter Allah yang memelihara umat-Nya. Lebih lanjut, konteks kehilangan, kelaparan, dan kematian yang melatarbelakangi narasi ini memperlihatkan bahwa penderitaan bukanlah akhir dari pengharapan, melainkan ruang pembentukan iman yang menghasilkan komitmen yang semakin teguh, membuka jalan bagi karya anugerah Allah, dan menyatakan kasih setia-Nya dalam kehidupan orang percaya.

### **Konteks Historis dan Teologis Deklarasi Rut**

Deklarasi Rut dalam Rut 1:16–17 hanya dapat dipahami secara utuh apabila ditempatkan dalam konteks historis dan teologis yang melatarbelakangi narasi tersebut. Kitab Rut dibuka dengan gambaran situasi krisis yang ditandai oleh kelaparan di tanah Yehuda, sehingga Elimelek bersama Naomi dan kedua anak mereka meninggalkan Betlehem menuju Moab demi mempertahankan hidup. Perpindahan ini tidak hanya menunjukkan perpindahan geografis, tetapi juga menggambarkan keterputusan dari komunitas perjanjian yang menjadi identitas umat Allah. Tragedi yang kemudian menimpa keluarga Elimelek—kematian Elimelek, Mahlon, dan Kilyon—menempatkan Naomi, Rut, dan Orpa dalam kondisi yang sangat rentan sebagai janda tanpa perlindungan keluarga.<sup>11</sup> Dalam konteks sosial Israel kuno, kehilangan suami tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga membawa konsekuensi ekonomi, sosial, dan religius.

---

<sup>11</sup> Rusmanto and Huwae, “Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Kitab Rut 1: 16; Karakter, Perkataan Tindakan Dan Kesetiaan.”

Situasi tersebut semakin kompleks karena Rut merupakan perempuan Moab yang harus menghadapi realitas sebagai orang asing di tengah masyarakat Israel. Oleh sebab itu, deklarasi Rut tidak muncul dalam keadaan yang aman atau menguntungkan, melainkan lahir dari pengalaman kehancuran, kehilangan, dan keterasingan yang menguji keberanian serta kualitas imannya.<sup>12</sup> Dengan demikian, konteks naratif ini menjadi fondasi penting untuk memahami bahwa pengakuan Rut merupakan respons iman yang lahir dari pengalaman krisis, bukan sekadar ungkapan kesetiaan personal.

Perspektif tersebut diperkuat oleh berbagai kajian teologis yang melihat Kitab Rut sebagai narasi tentang karya Allah di tengah keterpurukan manusia. Walter Brueggemann menegaskan bahwa narasi-narasi Perjanjian Lama sering memperlihatkan karya Allah yang justru dinyatakan melalui situasi dislokasi dan krisis kehidupan, sehingga penderitaan menjadi ruang hadirnya pemeliharaan ilahi.<sup>13</sup> Senada dengan itu, Utley menjelaskan bahwa penempatan Kitab Rut pada zaman hakim-hakim memiliki makna teologis yang penting, karena menghadirkan kisah kesetiaan di tengah kemerosotan moral bangsa Israel.<sup>14</sup> Robert L. Hubbard Jr. bahkan melihat tokoh Rut sebagai teladan iman yang melampaui standar spiritual masyarakat Israel pada masa itu.<sup>15</sup> Di sisi lain, John H. Walton menunjukkan bahwa status janda dalam masyarakat Timur Dekat Kuno identik dengan kerentanan sosial dan ekonomi,<sup>16</sup> sedangkan Christopher J. H. Wright menjelaskan bahwa orang asing (*ger*) tetap berada dalam posisi marginal meskipun memperoleh perlindungan hukum Taurat.<sup>17</sup> Kondisi tersebut menjadikan Rut mengalami kerentanan ganda sebagai janda sekaligus perempuan Moab. Kathleen A. Farmer kemudian menafsirkan keputusan Rut untuk mengikuti Naomi sebagai tindakan iman yang radikal, karena ia secara sadar meninggalkan identitas etnis dan religiusnya untuk mengikatkan diri kepada umat serta Allah Israel.<sup>18</sup> Berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa deklarasi Rut tidak dapat dipisahkan dari konteks historis yang sarat dengan penderitaan sekaligus dari dinamika teologis yang memperlihatkan karya Allah melalui respons iman manusia.

<sup>12</sup> Katharine Doob Sakenfeld, *Ruth* (Westminster John Knox Press, 2012).

<sup>13</sup> Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Fortress Press, 2012).

<sup>14</sup> Bob Utley, "Tafsiran Bob Utley" (Jakarta: Sabda, 2016).

<sup>15</sup> W.S. Lasor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, ed. Lisda Tirtapraja Gamadhi and Lily W. Tjiputra, ke-7. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

<sup>16</sup> Andrew E & Walton John H Hill, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000).

<sup>17</sup> Christopher JH Wright, "Implikasi Pertobatan Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru" (2004).

<sup>18</sup> Kathleen A Robertson Farmer, "The Book of Ruth," *The New Interpreter's Bible* 2 (1998): 889–946.

Berdasarkan konteks historis dan dialog dengan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa penderitaan dalam Kitab Rut bukan sekadar latar belakang narasi, melainkan ruang teologis tempat iman dimurnikan dan identitas baru dibentuk. Kehancuran yang dialami Naomi dan Rut tidak berakhir pada keputusan, tetapi justru menjadi titik awal lahirnya komitmen yang mengubah arah kehidupan keduanya. Dalam konteks inilah deklarasi Rut memperoleh makna yang lebih mendalam sebagai pengakuan iman yang lahir dari keberanian untuk meninggalkan masa lalu, menerima identitas baru sebagai bagian dari umat Allah, serta mempercayakan masa depan kepada pemeliharaan-Nya. Dengan demikian, konteks historis dan teologis Kitab Rut menjadi landasan utama untuk memahami bahwa deklarasi Rut bukan sekadar ekspresi loyalitas kepada Naomi, tetapi merupakan tindakan iman yang mengawali manifestasi kasih setia Allah (*hesed*) dalam sejarah keselamatan. Kesimpulan ini menjadi pijakan bagi pembahasan selanjutnya mengenai analisis eksegetis terhadap Rut 1:16–17, sehingga makna setiap ungkapan dalam deklarasi Rut dapat dipahami secara lebih mendalam dalam terang konteks sejarah, sastra, dan teologi kitab tersebut.

### **Analisis Eksegetis Rut 1:16–17**

Analisis eksegetis terhadap Rut 1:16–17 menunjukkan bahwa deklarasi Rut merupakan puncak narasi pada pasal pertama yang menjadi titik balik perjalanan teologis Kitab Rut. Secara sastra, bagian ini mengalami pergeseran dari bentuk narasi prosa menuju ungkapan puitis, yang menandakan adanya penekanan khusus terhadap isi pernyataan Rut. Struktur puisi tersebut dibangun melalui paralelisme sinonim, seperti ungkapan "ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi" dan "di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam," yang mengulang makna dengan variasi bentuk untuk memperkuat totalitas komitmen Rut. Selain itu, terdapat pola *inclusio* yang menghubungkan ucapan Naomi pada ayat 15 dengan respons Rut pada ayat 16. Ketika Naomi menyatakan bahwa Orpa telah kembali kepada "bangsanya dan allahnya," Rut justru membalikkan pernyataan tersebut dengan deklarasi, "bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku."<sup>19</sup> Pola sastra ini memperlihatkan bahwa keputusan Rut bukan sekadar respons spontan terhadap situasi emosional, melainkan keputusan yang disusun secara sadar dan menjadi pusat pesan teologis dalam perikop.<sup>20</sup> Oleh karena itu, dari sisi

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013).

struktur sastra, Rut 1:16–17 berfungsi sebagai klimaks naratif yang mengarahkan pembaca untuk melihat perubahan hidup Rut sebagai awal dari karya Allah yang lebih besar dalam sejarah keselamatan.

Temuan tersebut semakin dipertegas melalui analisis bahasa Ibrani dan kajian para ahli. Frasa עַמִּי וְאֱלֹהֵי אֱלֹהֵי 'ammeikh 'ammi we'elohaikh 'elohai<sup>21</sup> ("bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku") memuat dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu dimensi sosial dan dimensi teologis. Pada dimensi sosial, Rut secara sadar meninggalkan identitas etnisnya sebagai perempuan Moab untuk mengidentifikasi diri dengan umat perjanjian Allah. Sementara itu, pada dimensi teologis, pengakuannya terhadap Allah Israel menunjukkan komitmen iman yang bersifat personal sekaligus publik. Kristin Moen Saxegaard menjelaskan bahwa bentuk puitis dalam Rut 1:16–17 merupakan sarana sastra yang mengintensifkan makna teologis, sehingga setiap unsur dalam deklarasi Rut memperlihatkan kesadaran iman yang matang.<sup>22</sup> Selanjutnya, formula sumpah pada ayat 17, "TUHAN kiranya menghukum aku...," merupakan bentuk *covenant oath formula* yang lazim digunakan dalam konteks perjanjian, sehingga keputusan Rut memiliki sifat mengikat dan permanen. Yael Shemesh menyebut deklarasi tersebut sebagai bentuk *self-binding commitment*, yaitu komitmen yang melibatkan dimensi emosional, sosial, dan religius secara bersamaan.<sup>23</sup> Dengan demikian, hasil eksegesis memperlihatkan bahwa deklarasi Rut bukan hanya pernyataan loyalitas kepada Naomi, tetapi juga tindakan memasuki relasi perjanjian dengan Allah Israel melalui pengakuan iman yang disertai kesediaan menanggung segala konsekuensinya.

Berdasarkan analisis sastra, linguistik, dan teologis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rut 1:16–17 merupakan deklarasi iman yang mengandung perubahan identitas secara menyeluruh. Keputusan Rut tidak didasarkan pada pertimbangan pragmatis ataupun keuntungan pribadi, melainkan lahir dari keyakinan bahwa masa depannya berada dalam pemeliharaan Allah Israel.<sup>24</sup> Pergeseran identitas dari seorang perempuan Moab menjadi bagian dari umat Allah menunjukkan bahwa iman selalu menuntut komitmen yang nyata, bukan sekadar pengakuan verbal. Dalam perspektif eksegesis, setiap unsur deklarasi Rut membangun satu kesatuan makna yang menegaskan

<sup>21</sup> Kenneth L Barker and John R Kohlenberger, "Zondervan NIV Bible Commentary," (No Title) (1994).

<sup>22</sup> Kristin Moen Saxegaard, *Character Complexity in the Book of Ruth*, vol. 47 (Mohr Siebeck, 2010).

<sup>23</sup> Yael Shemesh, "Directions in Jewish Feminist Bible Study," *Currents in Biblical Research* 14, no. 3 (2016): 372–406.

<sup>24</sup> Matthew Henry, "Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut," *Momentum* (2019).



perpindahan identitas, pembentukan relasi perjanjian, serta kesiapan untuk hidup di bawah otoritas Allah.<sup>25</sup> Oleh sebab itu, Rut 1:16–17 tidak hanya menjadi klimaks sastra dalam pasal pertama, tetapi juga menjadi fondasi teologis bagi keseluruhan narasi Kitab Rut. Pemahaman eksegetis ini selanjutnya membuka ruang untuk mengkaji lebih mendalam makna teologis deklarasi Rut, khususnya mengenai hubungan antara komitmen, karunia Allah, dan kasih setia (*hesed*) sebagai tema sentral yang menggerakkan seluruh kisah.<sup>26</sup>

### **Makna Teologis Deklarasi Rut: Komitmen, Karunia, dan Kasih Setia (*Hesed*)**

Hasil analisis eksegetis menunjukkan bahwa deklarasi Rut dalam Rut 1:16–17 tidak hanya menjadi titik balik narasi, tetapi juga memuat tiga dimensi teologis yang saling berkaitan, yaitu komitmen, karunia Allah, dan kasih setia (*hesed*).<sup>27</sup> Ketiga dimensi ini membentuk kerangka teologis yang menjelaskan bagaimana Allah berkarya melalui respons iman manusia di tengah penderitaan. Komitmen Rut terlihat dalam kesediaannya meninggalkan identitas etnis, keluarga, dan masa lalunya untuk mengikatkan diri kepada Naomi serta kepada Allah Israel. Keputusan tersebut bukan sekadar tindakan loyalitas, melainkan ekspresi iman yang diwujudkan dalam perubahan identitas dan arah hidup. Komitmen ini kemudian menjadi pintu masuk bagi karya anugerah Allah yang secara bertahap memulihkan kehidupan Naomi dan Rut melalui berbagai peristiwa yang tampaknya biasa, tetapi sesungguhnya berada dalam pemeliharaan ilahi.<sup>28</sup> Dengan demikian, deklarasi Rut memperlihatkan bahwa iman yang sejati tidak berhenti pada pengakuan lisan, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang membuka ruang bagi manifestasi karya Allah. Dalam perspektif ini, hubungan antara komitmen manusia dan karunia Allah tidak bersifat saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam dinamika relasi perjanjian yang menjadi tema utama Kitab Rut.<sup>29</sup>

Dimensi tersebut semakin diperdalam melalui konsep *hesed* yang menjadi fondasi teologis Kitab Rut. Secara eksegetis, *hesed* tidak sekadar berarti kasih atau kemurahan hati, tetapi menunjuk pada kasih setia yang berakar dalam relasi perjanjian dan

---

<sup>25</sup> Danna Nolan Fewell and David Miller Gunn, *Compromising Redemption: Relating Characters in the Book of Ruth* (Wipf and Stock Publishers, 2009).

<sup>26</sup> Mudak, “Hesed Dan Attachment Theory Dalam Pastoral Konseling: Integrasi Teologis Dan Psikologis Dari Kitab Rut.”

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> K Lawson Younger, *Judges, Ruth: Revised Edition* (Zondervan Academic, 2021).

<sup>29</sup> Rusmanto and Huwae, “Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Kitab Rut 1: 16; Karakter, Perkataan Tindakan Dan Kesetiaan.”

diwujudkan melalui tindakan nyata. Gordon J. Wenham menjelaskan bahwa *hesed* merupakan kasih yang berlandaskan komitmen perjanjian namun diekspresikan melalui tindakan anugerah.<sup>30</sup> Dalam narasi Kitab Rut, nilai ini tampak dalam kesetiaan Rut kepada Naomi, kemurahan hati Boas sebagai penebus (*go'el*), dan pemeliharaan Allah yang bekerja secara tersembunyi melalui relasi antartokoh.<sup>31</sup> Kristin Moen Saxegaard menyebut dinamika tersebut sebagai *relational theology in action*, yaitu teologi yang diwujudkan dalam relasi konkret antar manusia.<sup>32</sup> Pandangan ini sejalan dengan Yohanes Krismantyo Susanta yang menegaskan bahwa *hesed* merupakan spiritualitas praksis, di mana iman kepada Allah diwujudkan dalam tindakan yang memulihkan sesama.<sup>33</sup> Lebih jauh, L. Daniel Hawk melihat bahwa pemeliharaan Allah (*divine providence*) dalam Kitab Rut bekerja melalui kesetiaan manusia,<sup>34</sup> sedangkan Irvin A. Busenitz menegaskan bahwa kisah Rut menghadirkan paradigma inklusif, yaitu identitas umat Allah dibentuk oleh iman kepada YHWH, bukan semata-mata oleh keturunan atau latar belakang etnis.<sup>35</sup> Puncak dari dinamika ini terlihat ketika Rut, seorang perempuan Moab, akhirnya menjadi bagian dari garis keturunan Daud dan Mesias, sehingga kisahnya memperlihatkan bahwa kasih setia Allah menjangkau seluruh umat manusia yang merespons-Nya dengan iman.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa makna teologis deklarasi Rut terletak pada keterpaduan antara komitmen manusia, karunia Allah, dan kasih setia (*hesed*) sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Komitmen Rut menjadi respons iman yang membuka jalan bagi karya anugerah Allah, sedangkan *hesed* menjadi prinsip relasional yang menghubungkan tindakan manusia dengan pemeliharaan Allah dalam sejarah keselamatan.<sup>36</sup> Oleh karena itu, deklarasi "bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku" bukan hanya merupakan pengakuan pribadi, tetapi juga deklarasi teologis yang menunjukkan bahwa Allah membentuk umat-Nya melalui iman dan kesetiaan, bukan berdasarkan identitas etnis ataupun status sosial. Temuan ini menegaskan bahwa Kitab Rut menyajikan sebuah paradigma teologis yang integratif, di mana penderitaan menjadi ruang pembentukan iman, komitmen melahirkan

<sup>30</sup> Gordon Wenham, "Story as Torah" (2003).

<sup>31</sup> Henry, "Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut."

<sup>32</sup> Saxegaard, *Character Complexity in the Book of Ruth*, vol. 47, p. .

<sup>33</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "Sikap Yesus Kepada Sang Liyan Dalam Kisah Pengusiran Setan Dari Orang Gerasa Dalam Markus 5 : 1-20," *Jurnal Magenang* 2, no. 2 (2021): 93–106.

<sup>34</sup> Daniel S Diffey, "Ruth," *Journal of the Evangelical Theological Society* 59, no. 1 (2016): 158.

<sup>35</sup> Irvin A Busenitz, "Introduction to the Biblical Covenants: The Noachic Covenant and the Priestly Covenant," *The Master's Seminary Journal* 10, no. 2 (1999): 173–189.

<sup>36</sup> Fewell and Gunn, *Compromising Redemption: Relating Characters in the Book of Ruth*.

tindakan kasih yang nyata, dan kasih setia Allah mengarahkan seluruh peristiwa menuju pemulihan serta penggenapan rencana keselamatan-Nya. Dengan demikian, deklarasi Rut dalam Rut 1:16–17 tidak hanya menjadi inti teologis Kitab Rut, tetapi juga menjadi fondasi untuk memahami bagaimana iman, anugerah, dan *hesed* bekerja secara dinamis dalam kehidupan umat Allah

### **Implementasi Teologis Deklarasi Rut bagi Kehidupan Orang Percaya**

Deklarasi Rut dalam Rut 1:16–17 tidak hanya memiliki nilai historis dan teologis bagi komunitas Israel kuno, tetapi juga memberikan implikasi yang relevan bagi kehidupan orang percaya pada masa kini.<sup>37</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen Rut kepada Naomi sekaligus kepada Allah Israel merupakan model iman yang lahir dari pengalaman penderitaan, bukan dari situasi yang nyaman. Hal ini menegaskan bahwa krisis, kehilangan, dan keterasingan tidak selalu menjadi penghalang bagi pertumbuhan iman, tetapi justru dapat menjadi ruang pembentukan spiritualitas yang semakin dewasa. Dalam kehidupan orang percaya, deklarasi Rut mengajarkan bahwa iman harus diwujudkan melalui komitmen yang konsisten kepada Allah, meskipun harus menghadapi risiko, ketidakpastian, dan pengorbanan. Kesetiaan tersebut tidak hanya tampak dalam hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga dalam relasi horizontal dengan sesama melalui tanggung jawab, kepedulian, dan pengabdian yang nyata. Oleh karena itu, kehidupan Kristen dipanggil untuk mencerminkan keberanian Rut dalam tetap berpegang pada iman di tengah berbagai tantangan kehidupan, sehingga komitmen kepada Allah tidak bergantung pada keadaan, melainkan berakar pada keyakinan akan pemeliharaan-Nya yang setia.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa konsep *hesed* memiliki relevansi yang luas bagi praktik kehidupan gereja dan pelayanan Kristen. Kasih setia yang ditunjukkan Rut kepada Naomi, Boas kepada Rut, dan Allah kepada umat-Nya menjadi pola relasional yang perlu diwujudkan dalam kehidupan orang percaya.<sup>38</sup> Gereja dipanggil menjadi komunitas yang menghidupi nilai *hesed* melalui pelayanan yang inklusif, kepedulian terhadap mereka yang lemah, serta keberpihakan kepada kelompok yang mengalami keterasingan, kemiskinan, atau kehilangan. Prinsip ini sejalan dengan

---

<sup>37</sup> Rusmanto and Huwae, “Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Kitab Rut 1: 16; Karakter, Perkataan Tindakan Dan Kesetiaan.”

<sup>38</sup> Mudak, “Hesed Dan Attachment Theory Dalam Pastoral Konseling: Integrasi Teologis Dan Psikologis Dari Kitab Rut.”

hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *hesed* bukan sekadar konsep teologis, melainkan tindakan nyata yang menghubungkan iman dengan praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, kisah Rut memperlihatkan bahwa Allah bekerja melalui relasi antarmanusia dan keputusan-keputusan yang tampak sederhana untuk menggenapi rencana-Nya.<sup>39</sup> Oleh sebab itu, setiap tindakan kasih, kesetiaan, dan pelayanan yang dilakukan dengan iman dapat menjadi sarana hadirnya pemeliharaan Allah bagi sesama. Dalam konteks gereja masa kini, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pembinaan karakter Kristen, pelayanan pastoral, pemberdayaan keluarga, serta pengembangan komunitas yang menerima setiap orang tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun etnis.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, implementasi teologis deklarasi Rut dapat dipahami sebagai panggilan untuk mengintegrasikan iman, komitmen, dan kasih setia dalam seluruh aspek kehidupan orang percaya. Deklarasi "bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku" tidak hanya menjadi pengakuan iman personal, tetapi juga paradigma kehidupan yang mengarahkan setiap orang percaya untuk hidup dalam kesetiaan kepada Allah dan pelayanan kepada sesama. Di tengah dunia yang ditandai oleh ketidakpastian, individualisme, dan berbagai bentuk krisis kemanusiaan, teladan Rut menunjukkan bahwa iman yang otentik selalu diwujudkan melalui keberanian mengambil keputusan yang benar, kesediaan berkorban demi sesama, dan keyakinan bahwa Allah tetap bekerja melalui pemeliharaan-Nya yang tersembunyi. Dengan demikian, implementasi teologis dari Rut 1:16–17 bukan hanya memperkaya pemahaman doktrinal tentang komitmen, karunia, dan kasih setia (*hesed*), tetapi juga membentuk spiritualitas Kristen yang transformatif, inklusif, dan relevan bagi kehidupan gereja maupun masyarakat. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa deklarasi Rut tetap memiliki signifikansi teologis sebagai model kehidupan orang percaya yang berakar pada iman, diwujudkan dalam kasih setia, dan diarahkan kepada penggenapan karya Allah di tengah dunia.

## KESIMPULAN

Komitmen Rut menjadi respons iman yang diwujudkan melalui perubahan identitas sosial dan spiritual, sementara karunia Allah dinyatakan melalui pemeliharaan ilahi yang

---

<sup>39</sup> Diffey, "Ruth."

bekerja secara tersembunyi dalam setiap peristiwa kehidupan. Di sisi lain, *hesed* tidak hanya dipahami sebagai karakter Allah, tetapi juga sebagai paradigma relasional yang diwujudkan dalam tindakan kasih, kesetiaan, dan pengorbanan antarmanusia. Temuan ini memperlihatkan bahwa penderitaan bukan sekadar latar belakang narasi, melainkan ruang pembentukan iman yang otentik, sehingga krisis menjadi medium bagi Allah untuk menyatakan karya pemulihan dan menggenapi rencana keselamatan-Nya. Dengan demikian, deklarasi Rut berfungsi sebagai titik awal dinamika *divine providence* yang menghubungkan respons iman manusia dengan karya Allah dalam sejarah penebusan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya dipanggil untuk memahami iman bukan hanya sebagai pengakuan verbal, tetapi sebagai komitmen yang diwujudkan dalam kesetiaan kepada Allah dan kasih yang nyata kepada sesama. Gereja juga dipanggil untuk menghidupi nilai *hesed* melalui pelayanan yang inklusif, kepedulian terhadap kelompok rentan, serta pembentukan komunitas yang mencerminkan karakter Allah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian mengenai *hesed* dalam perspektif teologi biblika komparatif, misalnya melalui analisis pada kitab Mazmur, Hosea, atau Mikha, maupun mengembangkan implikasi misiologisnya untuk memperkaya pemahaman tentang inklusivitas keselamatan dan peran orang-orang di luar komunitas Israel dalam rencana penebusan Allah.

## REFERENSI

- Barker, Kenneth L, and John R Kohlenberger. "Zondervan NIV Bible Commentary." (*No Title*) (1994).
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Fortress Press, 2012.
- Busenitz, Irvin A. "Introduction to the Biblical Covenants: The Noahic Covenant and the Priestly Covenant." *The Master's Seminary Journal* 10, no. 2 (1999): 173–189.
- Christopher JH Wright. "Implikasi Pertobatan Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru" (2004).
- Diffey, Daniel S. "Ruth." *Journal of the Evangelical Theological Society* 59, no. 1 (2016): 158.
- Farmer, Kathleen A Robertson. "The Book of Ruth." *The New Interpreter's Bible* 2 (1998):

889–946.

Fewell, Danna Nolan, and David Miller Gunn. *Compromising Redemption: Relating Characters in the Book of Ruth*. Wipf and Stock Publishers, 2009.

Henry, Matthew. "Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut." *Momentum* (2019).

Hill, Andrew E & Walton John H. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000.

Hutapea, Rinto Hasiholan. "Nilai Pendidikan Kristiani" Terimalah Satu Akan Yang Lain" Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 58–67.

Lasor, W.S., D.A. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Edited by Lisda Tirtapraja Gamadhi and Lily W. Tjiputra. Ke-7. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Manurung, Kosma. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).

Mudak, Sherly. "Hesed Dan Attachment Theory Dalam Pastoral Konseling: Integrasi Teologis Dan Psikologis Dari Kitab Rut." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 88–105.

Rusmanto, Ayub, and Mozes Huwae. "Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Kitab Rut 1: 16; Karakter, Perkataan Tindakan Dan Kesetiaan." *SAINT PAUL'S REVIEW* 2, no. 2 (2022): 83–98.

Sakenfeld, Katharine Doob. *Ruth*. Westminster John Knox Press, 2012.

Saxegaard, Kristin Moen. *Character Complexity in the Book of Ruth*. Vol. 47. Mohr Siebeck, 2010.

Shemesh, Yael. "Directions in Jewish Feminist Bible Study." *Currents in Biblical Research* 14, no. 3 (2016): 372–406.

Susanta, Yohanes Krismantyo. "Sikap Yesus Kepada Sang Liyan Dalam Kisah Pengusiran Setan Dari Orang Gerasa Dalam Markus 5 : 1-20." *Jurnal Magenang* 2, no. 2 (2021): 93–106.

Tampubolon, Novia Anggelina, Alda Safitri Manalu, and Andar Gunawan Pasaribu. "IMPLEMENTASI MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT KITAB RUT DALAM KESETIAAN DAN TANGGUNG JAWAB." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 2263–2276.

Utlely, Bob. "Tafsiran Bob Utley." Jakarta: Sabda, 2016.

Wenham, Gordon. "Story as Torah" (2003).

William Dyrness. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Younger, K Lawson. *Judges, Ruth: Revised Edition*. Zondervan Academic, 2021.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.